

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang serba cepat menjadi pendorong utama adanya transformasi dalam dunia kerja modern.¹ Manusia senantiasa berusaha untuk memperoleh rezeki dengan berbagai cara dan profesi yang dijalani. Setiap orang memiliki harapan agar usahanya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun di balik berbagai usaha tersebut, timbul pertanyaan tentang sejauh mana manusia menyadari bahwa setiap rezeki yang diperoleh sejatinya berasal dari Allah SWT.² Tidak sedikit yang mengandalkan kemampuan dan strategi semata, tanpa menyertakan keyakinan bahwa Allah-lah yang menentukan hasil dari setiap usaha. Dalam konteks inilah, konsep tawakkal menjadi penting untuk dipahami, karena ia mengajarkan keseimbangan antara upaya manusia dalam mencari rezeki dan penyerahan hati sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Persoalan mengenai keseimbangan antara usaha manusia dan penyerahan diri kepada Allah tersebut telah lama menjadi perhatian dalam kajian Islam yaitu pandangan yang menekankan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah sebagaimana dipahami dalam aliran *Jabariyah*,

¹ Roji Bibah, Noorhidayati Salamah, and Anam Khoirul, "Implementation of Learning Methods to Improve Students' Ability to Understand The Classical Book," *Translitera* 01, no. 01 (2024): 81.

² Nurfadhilah Syam, Jusni, Akmir, "Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar) Jusni1," *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir*, no. 7 (2018): hlm. 50-62.

dimana manusia tidak memiliki daya dan upaya untuk merubah dan menentukan nasibnya sendiri, (pasrah kepada kehendak Allah). Pandangan ini melahirkan anggapan bahwa seseorang cukup berdiam diri tanpa bekerja keras, karena rezeki diyakini akan datang dengan sendirinya. Argumen tersebut kerap diperkuat dengan kenyataan bahwa tidak sedikit orang yang telah berupaya dengan sungguh-sungguh namun tetap hidup dalam keterbatasan, sementara di sisi lain terdapat orang yang tampak tidak melakukan kerja keras tetapi justru hidup dalam kemewahan.

Pada sisi lain, terdapat pandangan yang lebih menonjolkan peran usaha dan ikhtiar manusia sebagaimana tercermin dalam pemikiran *Qadariyah* yang mengakui bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan keinginan lewat perbuatannya.¹

Ahlussunnah wal Jama'ah menempati posisi moderat dalam menyikapi persoalan tersebut.² Pandangan ini menempatkan usaha manusia dan penyerahan diri kepada Allah dalam porsi yang seimbang. Jadi dapat dikatakan, tawakkal merupakan gabungan dua unsur utama yakni Ikhtiar dan kepasrahan yang menjadi satu tak terpisahkan. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT.³

Penelitian ini akan menegaskan corak pemahaman moderat dalam tradisi *Ahlussunnah wal Jamā'ah* melalui kajian hadis Nabi. Secara khusus,

¹ Syukri Al, Fauzi Harlis, and A Pendahuluan, "COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyah Jabariyah Dan Tawakal," *Jurnal Al-Aqidah* 12., no. 1 (2020): 77–89.

² Irwan Supriadin, " Diskursus Teologi Qadariyah Dan Jabariah".

³ Anri Naldi, Cahaya, and Muhammad Zein Damanik, "Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur'an," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 320–329.

penelitian ini mengkaji konsep tawakkal dalam kaitannya dengan usaha memperoleh rezeki berdasarkan hadis riwayat at-Tirmizī nomor 1344 yang menjadi objek kajian utama. Hadis tersebut adalah sabda Nabi SAW.

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ
بَطَانًا

*“Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung yang pergi pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali sore hari dalam keadaan kenyang.”*⁴

Dalam hadis ini digambarkan bahwa tawakkal tidak boleh terlepas dari usaha. Penyerahan diri kepada Allah bukan berarti berdiam diri tanpa tindakan, tetapi diwujudkan melalui ikhtiar yang nyata. Hal ini tampak dari perumpamaan burung yang keluar sejak pagi hari untuk mencari rezeki dan kembali dalam keadaan kenyang, sehingga menunjukkan bahwa usaha mendahului penyerahan hasil kepada Allah. Oleh sebab itu, konsep tawakkal dalam hadis ini tidak diartikan sebagai bentuk kepasrahan total tanpa adanya ikhtiar atau usaha nyata.

Penelitian ini berupaya menelaah makna lebih dalam hadis tersebut dengan menggunakan pendekatan *Ma'ānīl-Hadīs* perspektif Muhammad al-Ghazali, seorang ulama kontemporer yang menekankan pentingnya pemahaman hadis secara rasional, fungsional, dan kontekstual. Ditemukan bahwa ada 4 (empat) metode pemahaman hadist Nabi yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazali, yaitu : 1) Matan hadist harus sesuai dengan al-Qur'an.

⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996 M), juz 4, hlm 166.

2) Matan hadist harus sesuai dengan hadist shahih lainnya. 3) Matan hadist sesuai dengan fakta historis, dan. 4) Matan hadist harus sesuai dengan kebenaran ilmiah.⁵

Melalui pendekatan ini, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut akan dikaji secara mendalam agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang menuntut keseimbangan antara usaha dan keimanan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami makna hadis secara teks atau normatif saja, tetapi juga berusaha menemukan makna yang dapat dijadikan pedoman dalam bekerja dan menjalani kehidupan spiritual di masa sekarang.

Demikian penelitian ini menggunakan pemahaman Muhammad Al-Ghazali untuk memahami hadis yang tersebut diatas serta dapat membantu mencapai pemahaman yang lebih relevan.⁶ Hal ini juga membantu untuk mengetahui kualitas hadis dengan prinsip-prinsip yang di terapkan Muhammad al-Ghazali.

⁵ Suryadi, "Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Mupammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi)," Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm 20.

⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Bayna Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadith*, XI (Bairut: Dār as-Surūq, 1996), hlm. 19-21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang tawakkal dalam upaya memperoleh rezeki dalam kitab Sunan at-Tirmizī No. 1344?
2. Bagaimana pemahaman makna tawakkal dalam hadis tersebut melalui metode pemahaman Muhammad al-Ghazali?
3. Bagaimana aktualisasi hadis tentang tawakkal upaya mendapat rezeki dengan fenomena kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang tawakkal dalam upaya memperoleh rezeki dalam riwayat at-Tirmidzi No. 1344.
2. Untuk mengetahui pemahaman makna tawakkal dalam hadis tersebut melalui metode pemahaman Muhammad al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui aktualisasi hadis tentang tawakkal dalam upaya mendapat rezeki dengan fenomena kehidupan kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi penting dalam dua aspek utama, yaitu secara teoretis dan praktis:

1. Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan hadis, khususnya sebagai tambahan referensi bagi pengembangan studi hadis di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tema serupa, serta mengembangkannya ke dalam fokus kajian lain guna memperkaya temuan-temuan penelitian di bidang yang relevan.

2. Praktis

- a) Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep tawakkal dalam mencari rezeki sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat at-Tirmidzi No. 1344.
- b) Memberikan pemahaman tentang makna tawakkal dalam hadis tersebut serta implikasinya bagi sikap dan praktik mencari rezeki dalam konteks masyarakat modern.
- c) Sebagai salah satu syarat akhir perkuliahan dalam bentuk tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul **“KONSEP TAWAKKAL UPAYA MENDAPAT REZEKI DALAM HADIS RIWAYAT TIRMIDZI NO. INDEKS 1344 (*Kajian Ma‘ānī al-Ḥadīṡ Perspektif Muhammad al-Ghazali*)**.

Untuk memperjelas arah pembahasan dan agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru terhadap judul penelitian ini, peneliti akan mempertegas beberapa istilah secara konseptual dan oprasional:

1. Penegasan Konseptual

- a) Konsep berasal dari kata *conceptum* yang artinya sesuatu yang dipahami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsep merupakan penegrtian atau ide yang diringkas dari peristiwa yang nyata.⁷
- b) Secara bahasa, kata tawakkal berasal dari bahasa Arab *al-tawakkul* yang bersumber dari akar kata *wakala* yang berarti lemah. Adapun *al-tawakkul* dimaknai sebagai menyerahkan atau mewakilkan.⁸ Dalam *Kamus Idris al-Marbawi*, tawakkal diartikan sebagai sikap berserah diri kepada Tuhan setelah melakukan usaha, yakni percaya sepenuhnya kepada Allah sesudah ikhtiar dijalankan; apabila hasil belum tercapai, barulah benar-benar berserah diri kepada-Nya.⁹

⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusaka, 1997) Diakses pada tanggal 22 November 2024.

⁸ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, (Jil. 11, Dar al-Hadis: Kaherah, 2003), 185.

⁹ Muhammad Idris Abdul Rauf Al-Marbawi, "*Kamus Idris Al-Marbawi Arab-Melayu*" (Darul Nu'man, Kuala Lumpur, 1998), Cet. III, hlm. 397.

Amin Syukur berpendapat, dalam karyanya *Pengantar Studi Islam*, tawakal diartikan sebagai sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah SWT. Sementara dalam bukunya yang lain, *Tasawuf Bagi Orang Awam*, ia menjelaskan bahwa tawakal merupakan upaya membersihkan hati dari segala bentuk ketergantungan selain kepada Allah serta menyerahkan seluruh urusan dan keputusan hanya kepada-Nya.¹⁰

Dr. Yusuf al-Qaradhawi berkata “Tawakkal adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakkal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah.”¹¹

Imam al-Ghazali berkata dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*: “Ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan dasar dari sifat tawakkal: “Ketahuilah bahwasanya tawakkal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitupula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal. Tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya

¹⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sejati, 2000), hlm. 173.

¹¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Tawakkal : Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki* (Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 5.

dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang.¹²

- c) Rezeki, dalam kamus *al-Munjid*, kata rezeki berasal dari kata الرزق jamak dari bentuk kata رزاق yang memiliki arti كل ما تتنفع به (segala sesuatu yang bermanfaat), المطر hujan, gaji atau upah.¹³ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata rezeki artinya adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan berupa makanan, nafkah, uang dan keuntungan.¹⁴

Pada kamus Bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluknya untuk menjalani kehidupan atau sesuatu nikmat yang diterima manusia dari tuhan yang dapat berupa makanan sehari-hari, nafkah, pendapatan, keuntungan dan sebagainya.¹⁵

- d) Hadis, para ulama memiliki perbedaan pandangan mengenai definisi hadis. Menurut para ahli hadis, hadis mencakup seluruh ucapan, tindakan, serta kondisi Nabi Muhammad SAW, termasuk semua hal yang berkaitan dengan kehidupan Nabi yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sejarah, seperti peristiwa kelahiran, tempat tinggal, dan berbagai aspek lain yang berhubungan dengannya, baik sebelum maupun setelah beliau diangkat sebagai Rasul. Definisi menurut ahli ushul hadis adalah

¹² Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bairut: Dar al-Kutub alIlmiyah), jilid IV, hlm 259.

¹³ Lois Ma'kif, *Al-Munjid fi al-Lugha wa al-'Alam*, hlm. 297-298

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional), hlm. 557.

¹⁵ EM Zul Fajri dan Ratu Aprelia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, cet. III (Surabaya, 2008), 711.

segala yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw baik perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat fisik dan psikis.¹⁶ Adapun menurut ulama hadis, hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, yang mencakup empat aspek, ucapan (*qauli*), perbuatan (*fi'li*), persetujuan atau ketetapan (*taqriri*), serta sifat atau moral beliau (*wasfi*).¹⁷

- e) Ma'anil Hadis, merupakan salah satu cabang ilmu hadis dalam ranah matan, dimana ilmu ini berupaya menggali pemahaman yang terkandung dalam makna hadis, dengan tujuan mengetahui bahwa hadis dapat diterapkan (*ma'mul bih*) atau tidak dapat diterapkan (*gairu ma'mul bih*).¹⁸
- f) Muhammad al-Ghazali, merupakan sosok ulama kontemporer yang hasil pemikirannya banyak menimbulkan pro dan kontra di kalangan para ulama', bahkan ada yang menuduhnya sebagai munkir al-sunnah. Akan tetapi banyak juga yang memberikan apresiasi positif, antara lain Quraish Shihab yang memandang bahwa hasil pemahaman Muhammad al-Ghazali terhadap hadis banyak memberikan solusi atas persoalan-

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 4-5.

¹⁷ Muhammad Jamal al-Din Al-Qasimi, *Qawaid Al-Tahdis* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), hlm. 61.

¹⁸ Endad Musaddad, *Ilmu Ma'anil Hadits*, Cet. 1 (Serang: Media Madani, 2021), hlm. 6.

persoalan yang terjadi sekarang baik terkait dengan metode maupun content hadis secara komprehensif.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Dalam sebuah penelitian, penegasan operasional diperlukan untuk membatasi dan memfokuskan ruang lingkup pembahasan. Penelitian ini dibatasi pada kajian hadis riwayat al-Tirmizī nomor 1344 yang berbicara tentang konsep tawakkal dalam upaya memperoleh rezeki. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji seluruh hadis tentang tawakkal, melainkan hanya memfokuskan analisis pada satu hadis tersebut dengan menggunakan pendekatan *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* dalam perspektif Muhammad al-Ghazali. Dengan demikian, pembahasan diarahkan pada pemaknaan serta relevansi makna hadis tersebut dalam memahami hubungan antara usaha manusia dan penyerahan diri kepada Allah dalam memperoleh rezeki.

F. Telaah Pustaka

Mengenai kajian ini, peneliti menelusuri beberapa literatur terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Melalui penelusuran tersebut, peneliti berupaya menemukan titik perbedaan dan kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari hasil analisis terhadap karya-karya terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat

¹⁹ Sri Purwaningsih, “Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali,” *Jurnal Theologia* 28, no. 1 (2017): 75–102, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1189>.

beberapa penelitian yang membahas konsep tawakkal dengan berbagai sudut pandang.

Konsep Tawakal Menurut Yusuf Al-Qardhawi” karya Dhiya Ulhaq Dalam penelitiannya, Dhiya Ulhaq menguraikan pemahaman Yusuf Al-Qardhawi mengenai tawakal sebagaimana diuraikan dalam karyanya *Ikhlas dan Tawakal*. Ia menemukan bahwa tawakal menurut Al-Qardhawi merupakan salah satu bentuk ibadah hati yang paling agung. Hakikat tawakal adalah kesadaran penuh bahwa manusia sangat bergantung kepada Allah Swt., namun tetap harus melakukan usaha. Karena itu, tawakal tidak meniadakan *qiyām bi al-asbāb* (penggunaan sebab-sebab atau ikhtiar), tetapi justru berjalan bersamaan dengannya.²⁰

Konsep Tawakal Abu Muhammad Sahl (Kajian Analisis Tafsir Mawdu’i Sufistik dalam *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azhim*)” karya Abdul Latif Sadri. Dalam penelitiannya menegaskan bahwa konsep tawakal menurut Sahl al-Tustari berpijak pada sikap penyerahan total, baik fisik maupun batin, dalam penghambaan dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah Swt, berdasarkan prinsip *lā ḥawla wa lā quwwata illā bi Allāh*. Dalam implementasinya, tawakal menurut Sahl ditempuh melalui tiga tahap: *pertama*, melakukan ikhtiar secara maksimal; *kedua*, menyerahkan hasilnya kepada Allah; dan *ketiga*, menerima dengan lapang dada segala ketetapan Allah apa pun bentuknya.²¹

²⁰ Dhiya Ulhaq, “Konsep Tawakal Menurut Yusuf Al-Qaradhawi,” *Skripsi*, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66531>.

²¹ Abdul Latif Sadri, “Konsep Tawakal Abu Muhammad Sahl (Kajian Analisis Tafsir Mawdu’i Sufistik Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim),” (Skripsi, Kediri, IAIN Kediri 2021).

Penelitian berikutnya adalah karya Muhimatul Aliyah berjudul “Konsep Tawakal dalam Tafsir Al-Kasysyāf Karya Zamakhsyari.” Dalam studinya, Muhimatul Aliyah menelusuri pemaknaan tawakal menurut Zamakhsyari sebagaimana tertuang dalam *Tafsir al-Kasysyāf*. Ia menyimpulkan bahwa Zamakhsyari memaknai tawakal sebagai sikap menyerahkan seluruh urusan sepenuhnya kepada Allah Swt. setelah terlebih dahulu melakukan usaha. Pemaknaan ini didasarkan pada penafsiran terhadap Surah Ali Imran ayat 159 dan Surah An-Nisa ayat 3. Zamakhsyari juga menekankan bahwa seseorang yang benar-benar bertawakal akan memperoleh penjagaan dan perlindungan dari Allah dalam setiap urusannya.²²

Penelitian berikutnya adalah karya Abdul Rozaq berjudul “Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Ghazālī dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental.” Dalam penelitiannya, Rozaq mengkaji pemahaman Al-Ghazālī tentang tawakal melalui beberapa karyanya, yaitu *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, *Minhājul ‘Ābidīn*, *Mukāsyafat al-Qulūb*, dan *Mukhtaṣar Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*. Ia menyimpulkan bahwa, pertama, tawakal merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dalam segala urusan; kedua, sikap ini harus bertumpu pada keimanan dan tauhid; dan ketiga, seorang hamba perlu memiliki pengetahuan tentang hakikat tawakal agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan tuntunan yang benar.²³

²² Muhimatul Aliyah, “Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari,” *Qaf* II, no. 2 (2017): 327–341.

²³ Abdul Rozaq, “Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental” (Skripsi, Semarang, IAIN Walisongo, 2008, hal).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji tawakkal melalui pemikiran tokoh seperti Sahl at-Tustari, Zamakhsyari, dan al-Ghazālī yang keseluruhannya menggunakan pendekatan tafsir dan tasawuf, penelitian ini menempuh jalur kajian yang berbeda dengan menjadikan hadis riwayat at-Tirmidzi No. 1344 sebagai pusat analisis. Hadis tersebut secara jelas memuat perumpamaan burung yang menjadi ilustrasi dalam pembahasan tawakkal, terutama dalam konteks upaya memperoleh rezeki, sehingga membuka ruang kajian yang lebih spesifik terhadap hubungan antara usaha dan penyerahan diri kepada Allah.

Dengan menggunakan pendekatan Ma‘ānīl-Ḥadīṣ perspektif Muhammad al-Ghazali, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru dalam memahami tawakkal melalui pemaknaan hadis secara lebih kontekstual. Dengan demikian, perbedaan utama penelitian ini tidak hanya terletak pada sumber rujukan dan metode analisis yang digunakan, tetapi juga pada fokus kajian yang diarahkan secara khusus pada konsep tawakkal dalam upaya mendapat rezeki, suatu aspek yang belum menjadi perhatian utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Kajian Tema	Sama-sama membahas konsep tawakkal dalam islam	Penelitian terdahulu membahas tawakkal secara umum atau normatif, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti tawakkal dalam konteks upaya mencari rezeki.
Objek Kajian	Sama-sama mengkaji sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan/atau hadis).	Penelitian terdahulu berfokus pada pemikiran tokoh dan tafsir Al-Qur'an, sementara penelitian ini menjadikan hadis riwayat at-Tirmidzi No. 1344 sebagai objek utama.
Pendekatan	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan analitis.	Penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan tafsir dan tasawuf, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Ma'anil-Hadis perspektif Muhammad al-Ghazali.
Fokus Analisis	Sama-sama menempatkan tawakkal sebagai konsep yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Allah.	Penelitian terdahulu menekankan aspek spiritual dan etis, sedangkan penelitian ini menekankan relasi antara usaha (ikhtiar) dan penyerahan diri kepada Allah dalam praktik kehidupan ekonomi.
Kontribusi Penelitian	Sama-sama berkontribusi dalam pengayaan kajian keislaman tentang tawakkal.	Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pemaknaan tawakkal berbasis hadis secara kontekstual dan aplikatif, yang belum menjadi fokus utama penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, baik dari segi objek kajian maupun pendekatan yang digunakan. Penelitian ini tidak berangkat dari pemikiran tokoh atau penafsiran ayat Al-Qur'an, melainkan menempatkan hadis riwayat at-Tirmidzi

sebagai sumber utama analisis dalam pembahasan tawakkal, khususnya dalam kaitannya dengan usaha memperoleh rezeki. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya ruang kajian tersendiri yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Yaitu sebuah penelitian yang berupaya menganalisis data dari berbagai macam sumber tertulis seperti buku-buku, majalah ilmiah, media online, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, tetapi fokus pada pengumpulan dan analisis literatur yang berhubungan dengan objek kajian, yaitu hadis tentang tawakkal dalam upaya memperoleh rezeki. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasikan secara mendalam untuk menemukan pemahaman baru yang selaras dengan tujuan penelitian.

2. Sumber Data

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya dibutuhkan data-data dari beberapa literature. Mengenai pengumpulan data dibagi menjadi dua, data sekunder dan data primer. Pada penyusunan penelitian ini berikut beberapa literatur yang akan digunakan:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data utama yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti mengenai objek kajian.²⁴ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu kitab hadis induk *Kutub al-Tis'ah*, yaitu *Sunan at-Tirmizī*. Melalui kitab tersebut, peneliti menelusuri hadis yang membahas tema tawakkal dalam upaya memperoleh rezeki, khususnya hadis riwayat *at-Tirmizī* No. 1344.

Hadis ini kemudian dianalisis secara mendalam baik dari segi sanad maupun matan untuk mengetahui kualitas dan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa syarah (penjelasan ulama terhadap hadis) sebagai penguat dalam memahami konteks makna hadis tersebut secara lebih komprehensif.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, tetapi melalui berbagai literatur yang relevan dan telah diteliti sebelumnya.²⁵ Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai referensi berupa buku-buku

²⁴ Mohamad Muspawi dan Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* Page 5, no. 3 (2024): 112.

²⁵ Undari Sulung. hlm: 113.

ilmiah, e-book, jurnal, artikel, hasil penelitian terdahulu, dan sumber daring yang membahas konsep tawakkal, usaha, dan pemahaman hadis.

Sumber-sumber tersebut berfungsi untuk memperkaya analisis dan memperluas perspektif peneliti dalam menafsirkan makna hadis yang menjadi fokus kajian. Selain itu, data sekunder juga mencakup karya-karya Muhammad al-Ghazali yang menjelaskan prinsip-prinsip dalam memahami hadis, sehingga dapat digunakan sebagai landasan teoretis dalam menafsirkan makna hadis.

3. Pengumpulan Data

Langkah-langkah peneliti dalam memperoleh hasil yang terkait tema penelitian melalui beberapa langkah *pertama*, peneliti menelusuri hadis yang berkaitan dengan tema penelitian dalam kitab sembilan (*Kutubat-Tis'ah*) yang berbicara tentang tawakkal sebagai upaya memperoleh rezeki. Proses penelusuran hadis dilakukan dengan cara *takhrīj al-ḥadīṣ*, yaitu melacak sumber hadis dari kitab aslinya untuk memastikan keaslian dan validitasnya. Dalam proses tersebut, peneliti menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah sebagai alat bantu digital untuk menemukan letak hadis secara cepat dan akurat.

Kedua, Setelah hadis utama ditemukan, peneliti menelusuri kitab rijalul hadis untuk melihat penilaian kritikus hadis terhadap para perawi hadis. Kemudian setelah itu menelusuri berbagai kitab syarah hadis dan karya ulama hadis klasik maupun kontemporer untuk memahami makna hadis secara lebih komprehensif. *Ketiga*, peneliti juga mengumpulkan

sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tawakkal, rezeki, dan pemahaman hadis. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya analisis serta memperkuat argumentasi teoretis penelitian.

Keempat, Setelah seluruh data terkumpul, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti data sanad, data matan, serta pemahaman hadis menurut ulama. Kemudian menganalisis dan menarik makna hadis menggunakan pendekatan Ma‘ānī al-Ḥadīṣ perspektif Muhammad al-Ghazali.